

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Qomariah dengan judul Skripsi “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Sumberingin” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qomariah, Hasil penelitiannya adalah dari ketiga gaya belajar yang ditelitinya memperoleh hasil yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yaitu pada gaya belajar visual diperoleh hasil 27,8%, gaya belajar auditorial diperoleh hasil 17,3%, dan gaya belajar kinestetik diperoleh 15,7%. Jadi kesimpulannya dari hasil penelitian tersebut bahwa yang mendominasi gaya belajar di SMA Negeri Sumberingin adalah gaya belajar Visual.¹

Kedua, skripsi Saudari Dewi Eko Safitri dengan judul “*Pengaruh Cara Belajar Efisien terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD 03 Sendangmulyo Semarang Tahun Ajaran 2002-2003*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara cara belajar yang efisien dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.²

Ketiga, Afifa dengan judul Skripsi “Persepsi nelayan terhadap pendidikan anak di Kelurahan Ngemplakrejo kec. Purworejo Kota madya Pasuruan” fakultas tarbiyah pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan persepsi

¹ Qomariah , *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Sumberingin*.Skripsi, 2012, h. 51

²Dewi Eko Safitri, *Pengaruh Cara Belajar Efisien terhadap Prestasi Belajar PAI di SD 03 Sendang mulyo Semarang*.Skripsi, 2010, h. 65

nelayan terhadap pendidikan anak cukup baik. Hal ini terbukti dengan usaha mereka dalam menyekolahkan anaknya di berbagai lembaga pendidikan yang ada. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan tersebut yaitu keadaan ekonomi yang menengah ke bawah, tingkat pendidikan nelayan yang rendah, biaya sekolah yang mahal, serta lingkungan.³

B. Belajar

1. Defenisi Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah, lingkungan rumah, atau lingkungan masyarakat.⁴ Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Sebagian besar orang beranggapan bahwa, belajar adalah semata – mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta – fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak – anak telah mampu menyebutkan kembali secara lisan, sebagian besar

³ Afifa, *Persepsi nelayan terhadap pendidikan anak di Kelurahan Ngeplakrejo kec. Purworejo Kota madya Pasuruan*, Skripsi, 2010, h. 73

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2003, h. 63

informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh pendidik. Disamping itu, ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak ada latihan membaca dan menulis.

Berdasarkan persepsi seperti ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.⁵ Untuk menghindari ketidak lengkapan persepsi tersebut maka pendidik membutuhkan metode pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran yaitu, dengan gaya belajar. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses menerima suatu stimulus yang menghasilkan suatu perubahan, yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh individu.

C. Deskripsi Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap.⁶ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu.⁷ Charles E. Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar yakni

⁵ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h. 64

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 422.

⁷ *Ibid.*, h. 22

*Learning is a process of progressive behavior adaptation.*⁸ Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Sebagaimana Firman Allah

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁰

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan.

⁸ Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, (New York: Prentice-hall, 1958), h. 199.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: Readboy Indonesia, 2010), h. 187

Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.¹¹

Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pastinya semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Jika seseorang semakin mengenal baik gaya belajar yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Setiap manusia di dunia ini memiliki gaya tersendiri dalam berbusana, berbicara dan juga gaya hidup yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan gaya belajar. Keanekaragaman cara siswa dalam belajar disebut dengan gaya belajar, ada pula yang menyebutnya dengan modalitas belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, hal itu diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri.¹²

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹³

¹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 54.

¹² Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, terj. Wasi Dewanto, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 41.

¹³ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 141-143.

Gaya belajar merupakan kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh.¹⁴ Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information*”¹⁵ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹⁶

Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.¹⁷

Sedangkan menurut Adi W. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.¹⁸

Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya.¹⁹

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh anak-anak masyarakat nelayan dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi atau materi pelajaran PAI berdasarkan pendekatan preferensi

¹⁴ Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 146.

¹⁵ Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), h. 112.

¹⁶ *Ibid.*, h. 110-112.

¹⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 94.

¹⁸ *Ibid.*, h. 139.

¹⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 226-228.

sensori. Yaitu gaya belajar yang dilakukan dengan cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui modalitas indera yang dimiliki.

1. Macam-macam gaya belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Ada tiga macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

a. Gaya belajar visual (*visual learning*)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.²⁰

Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya, mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.²¹

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

1. Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

²⁰ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), h. 17.

²¹ *Ibid.*, h. 17

2. Lebih suka membaca daripada dibacakan
3. Rapi dan teratur
4. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
5. Memunyai masalah untuk mengingat informasi

b. Gaya belajar auditorial (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.²²

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

1. Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat
2. Mudah terganggu oleh keributan
3. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar
4. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
5. Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

c. Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam

²² Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), h. 29.

usaha memahami sesuatu.²³ Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya.²⁴

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
2. Berbicara dengan perlahan
3. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
4. Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama
5. Banyak menggunakan isyarat tubuh

Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh orang tua, masyarakat, terutama pendidik. Karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas. Gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.²⁵

D. Deskripsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan

²³ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 68-69

²⁴ *Ibid.*, h. 31.

²⁵ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 38.

berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya).

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.²⁶

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁸

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet Ke-IV, h. 1

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), Cet Ke-V, h. 19

²⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet Ke-IV, h. 4

memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa defenisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

1. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun alhadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.³¹

2. Dasar Yuridis Formal

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet Ke-II, h. 86

³¹ Dra. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet Ke-VIII, h. 23

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

3. Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

4. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.³²

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

5. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia.

³² *Ibid.*, h. 22

Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.³³

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa. Tempat untuk berlindung, meminta, dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sebagaimana Firman Allah SWT

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ

رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾³⁴

Artinya : “ Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”(QS.Al-Maidah 5/67)³⁴

³³ *Ibid.*, h. 23

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, *Kementrian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: PT.Sinerdi Pustaka Indonesia, 2012), h. 158

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

E. Konteks Masyarakat Nelayan

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Menurut Abdul Syani bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan.³⁵

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan

³⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2007), h.30

sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.³⁶

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.³⁷ Dalam kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut.³⁸

Masyarakat Nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.³⁹

Menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.⁴⁰

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

³⁶ *Ibid.*, h. 32

³⁷ Ensiklopedia Indonesia 1983, Ichtiar Baru-Van Heave dan Elsevier Publishing Projects, Jakarta, h. 133

³⁸ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), h. 612

³⁹ Kusnadi, *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2009), h. 27

⁴⁰ M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia,), h. 148

- 1) Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.
- 2) Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman. Walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kalangsungan hidupnya dari mengelolah potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
- 2) Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
- 3) Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.

- 4) Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.
- 5) Degradasi sumber daya lingkungan baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
- 6) Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional

Masalah-masalah di atas saling terkait satu sama lain seperti masalah kemiskinan. Ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber daya lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi kesektor maritim. Atau sebaliknya, kemiskinan menjadi penyebab timbulnya kualitas SDM dan degradasi sumber daya lingkungan. Karena itu, penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat integralistik.

- 1) Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin dikawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting sebagai berikut: Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Disamping itu, ancaman terhadap kelangsungan hidup sumber daya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem laut.
- 2) Membengkaknya biaya operasi penangkapan karena meningkatnya bahan bakar minyak (bensin dan solar). Sehingga nelayan menyasati kenaikan harga bahan bakar dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah dicampur dengan oli bekas atau solar. Hal ini berdampak negatif terhadap kerusakan mesin perahu, sehingga dapat membebani biaya investasi nelayan.⁴¹

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor

⁴¹ Kusnadi, *op.cit.*, h. 27-28

ketergantungan ini sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedia pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Keragaman sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan juga kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.⁴²

Pada musim ikan, aktivitas ekonomi sangat tinggi tetapi pada musim lain, aktivitas para nelayanpun nyaris tidak ada sehingga mereka harus menunggu musim panen. Sebagian nelayan melakukan aktivitas perikanan tangkap lain seperti memancing, Sebagian lain berprofesi menjadi tukang atau kuli bangunan, melakukan aktivitas produksi, dan penjualan ikan asap.⁴³

Di samping hal-hal diatas, rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap dan untuk menangkap ikan tertentu. Maka ketika sedang tidak musim jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, diversifikasi penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

⁴² Akar Kemiskinan Nelayan, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 7-8

⁴³ Budi Siswanto, *Kemiskinan Dan Perlawanan Kaum Nelayan*, (Malang: Laksbang Mediatama, 2008), h. 96-97

1. Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan

Roucek dan Warren menyatakan bahwa, masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Punya sifat homogen dalam (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
- b. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.⁴⁴

Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia dikawasan pesisir, masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok yang beragam. Masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut atau mutiara, dan petambak.
- 2) Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi atau kerupuk ikan atau tepung ikan, dan sebagainya.

Didesa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut), cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi separuh atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan. Masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja disektor tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi

⁴⁴ Kurnadi Shahab, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 11-12

pada masyarakat lokal, tapi juga kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Karena masyarakat merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut : memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.⁴⁵

Suatu sifat utama dari perkembangan ekonomi dan kemajuan ke arah suatu pola pembagian kerja yang makin tajam dan makin besar variasinya. Pada umumnya pada tingkat awal dari perkembangan itu, praktis seluruh bahan dan jasa dihasilkan serta dipakai dalam kelompok keluarga. Tetapi makin lanjut perkembangan ekonomi masyarakat makin banyak orang yang mengkhususkan diri dalam kewajiban-kewajiban tertentu dan ekonomi berdikari dari kelompok keluarga diganti oleh pertukaran barang-barang dan jasa-jasa.

Meskipun demikian, pada tingkat yang paling sederhana pun dari ekonomi berdikari keluarga masih ada pembagaian kerja di antara anggota-angota

⁴⁵ Kusnadi, *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2009), h. 38-39

keluarga itu. Kriteria utama untuk pembagiannya adalah umur dan jenis kelamin. Sebagian mendapat tugas-tugas yang ringan biasanya diberikan pada anak-anak dan orang-orang tua. Kewajiban-kewajiban lain yang tertentu dikerjakan hanya oleh wanita-wanita, sedangkan kewajiban selain dari itu adalah tanggung jawab kaum pria dewasa.⁴⁶

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial atau patron-klien sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan demikian terpolakan dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan patronklien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan patron-klien harus diberlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat.⁴⁷

Perilaku setiap individu umumnya akan terlihat secara penuh bila seseorang berada dalam kancah pergaulan di tengah masyarakat. Perangainya dalam berinteraksi dengan orang lain memang akan dijadikan ukuran keberhasilan seseorang membawakan dirinya di lingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan masyarakat luas lingkungannya. Karena terkait dengan pembawaan dan sikap, pola interaksi sosial perorangan itu sedikit banyak akan ikut mewarnai corak tingkah laku suku bangsanya secara keseluruhan.

⁴⁶ Sujagyo, Pudjiwati Sujagyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), h. 77

⁴⁷ *Ibid.*, h. 38-40

Sekalipun masyarakat nelayan bersifat individualistis sehingga kepentingan pribadinya selalu bakal didahulukan dan diutamakan, semangat kekeluargaan mereka terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat memang sangat diperhatikan oleh masyarakat nelayan terutama bila dihadapi situasi memertentangkan kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya. Mereka percaya bahwa memiliki kaum kerabat atau sanak keluarga yang besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini.⁴⁸

Para nelayan sangat akrab dengan laut sehingga tidak heran jika para nelayan mempunyai pengetahuan yang lebih di bidang perbintangan. Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memilih saat yang tepat buat melaut, menentukan arah angin dalam melayari lautan untuk menangkap ikan atau untuk keperluan navigasi lainnya. Para nelayan mengenal mata angin yang sistem penanamannya mirip dengan yang dimiliki orang Inggris.

Pengalaman dan pengetahuan para nelayan yang panjang tentang waktu, musim, dan iklim memang telah dimanfaatkan dengan baik dalam bertani di lahan yang berekologi labil untuk menjamin keberhasilan kegiatan yang bakal dilakukannya. Dengan demikian, mereka pasti sudah lama tahu bahwa munculnya bintang waluku di langit menandakan saat terbaik untuk turun kesawah, tegalan atau pertanian lainnya. Pengetahuan serupa tentu dipakai pula untuk keperluan bernavigasi dan menangkap ikan di lautan terbuka.⁴⁹

⁴⁸ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 304-305

⁴⁹ *Ibid.*, h. 66-67.

2. Sistem Keekerabatan Masyarakat Nelayan

Dalam masyarakat nelayan, keluarga dikenal sebagai satuan kehidupan sosial yang terpenting. Menurut pola kehidupan masyarakatnya, keluarga merupakan unit dasa, sementara rumah tangga merupakan tempat tinggal. Di dalam keluarga, anggota rumah tangga dibesarkan dan dijadikan sebagai manusia dengan suatu identitas masyarakat. Karena di dalamnya. Mereka memperoleh proteksi atau perlindungan serta pertolongan dari anggota-anggota keluarga atas segala kesulitan atau bahaya yang mengancam baik pada masa anak-anak, dewasa, maupun ketika menjadi tua jompo.

Keluarga merupakan segala-galanya dalam kehidupan masyarakat. Fungsi pokoknya adalah menjamin kebutuhan hidup keturunannya dan melestarikan ikatan kekeluargaan. Sebab, hubungan diantara anggota keluarga merupakan hubungan perorangan yang mendalam dan belangsung lama. Jadi, bukan semata dalam batas dilahirkan oleh sepasang orang tua yang sama atau satu keturunan, tetapi juga terdapat hubungan persahabatan mendalam yang terwujudkan dalam bentuk saling berkorban, saling tolong menolong, dan saling melindungi, sehingga menjadi hubungan erat diantara kerabat. Model hubungan demikian sering disebut dengan hubungan pengabdian. Karena adanya keterkaitan dan jaringan yang tidak terpisahkan dengan penguasaan maupun fungsi lahan, terutama dari subsistem secara keseluruhan.

Sebagaimana dalam suatu masyarakat pedesaan umumnya, perkawinan merupakan asas pembentukan keluarga dalam ikatan keekerabatan. Sistem

kekeluargaan terbentuk melalui jaringan rumah tangga, darah dan perkawinan. Oleh karena itu, menurut tradisi masyarakat nelayan, perkawinan harus dilakukan dengan sangat sakral dan penting dalam setiap perjalanan anggota keluarga. Dengan cara tersebut, ia baru dianggap sebagai warga penuh dan memperoleh hak-hak serta kewajiban-kewajibannya sebagai seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat.

Menurut Koentjaraningrat, mengatakan bahwa garis kekerabatan dapat dibedakan menjadi dua jalur, yaitu: pertama, menurut jalinan hubungan kerabat yang didasarkan pada keturunan atau hubungan darah, dan kedua, menurut jalinan hubungan kekerabatan yang didasarkan pada kerabat sosiologis.

Sistem kekerabatan merupakan suatu cara tertentu untuk mengatur hubungan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakatnya. Sistem kekerabatan demikian menurut Husain menganut tiga kelompok keluarga yaitu: pertama, keluarga inti, dimana terdapat satu keluarga beranggotakan seorang suami, istri, dan anak-anaknya yang belum menikah serta tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Suami adalah kepala keluarga dan istri kepala rumah tangga dibawah pengawasan suami. Kedua, kelompok keluarga luas, yaitu suatu keluarga yang beranggotakan suami, istri, dan anak-anaknya yang sudah menikah dan mempunyai anak.

Keluarga demikian, dalam tradisi masyarakat nelayan berperan sebagai lalu lintas hubungan di antara keluarga dalam satu kerabatnya serta menjadi pusat perlindungan, baik dalam hal keamanan maupun sebagai sumber pertimbangan

dan nasihat-nasihat untuk menentukan sebuah keputusan langkah hidup yang akan ditempuh. Keputusan mana dalam kehidupan mereka sekarang tidak selalu mengikat. Namun, sanksi-sanksi moral atas hubungan-hubungan mereka akan terganggu dan caat manakala terjadi pengabaian terhadap peran keluarga luas itu. Ketiga, kelompok keluarga campuran yang biasanya berasal dari kelompok keluarga campuran yang biasanya berasal dari kelompok kekerabatan yang berpusat pada nenek moyang.⁵⁰

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pemberdaya masyarakat nelayan dalam mewujudkan pendekatan sosial budaya ini adalah dengan mengedepankan pikiran, tindakan, dan sikap sebagai berikut:

1. Mewujudkan rasa simpati, empati, dan kepekaan sosial terhadap kehidupan masyarakat, khususnya peduli pada kesulitan-kesulitan sosial ekonomi yang mereka hadapi setiap hari.
2. Menempatkan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan sosial ekonomi.
3. Mudah beradaptasi secara sosial budaya dan dapat menghargai nilai-nilai budaya dalam masyarakat.
4. Memperluas interaksi dan pergaulan sosial dengan berbagai pihak agar memperoleh informasi luas tentang masyarakat.
5. Menjalin komunikasi yang intensif dan terstruktur dengan tokoh-tokoh masyarakat lokal.
6. Membangun rapor diri yang baik, dengan menghindari diri dari konflik sosial atau personal dan dengan menunjukkan sikap untuk membantu masyarakat.

Upaya untuk mengidentifikasi aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan dalam rangka memahami kehidupan mereka dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

⁵⁰ *Ibid.*, h. 83-84

- a. Melaksanakan identifikasi secara umum tentang kondisi lingkungan desa dan kehidupan masyarakat, dengan jalan menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak.
- b. Mengidentifikasi modal sosial, menguraikannya, dan mengidentifikasi fungsinya dalam kehidupan masyarakat nelayan. Modal sosial adalah segala sesuatu berposisi sebagai pilar atau tumpuan kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat.
- c. Mengidentifikasi model-model penguasa dan pengelolaan sumber daya sosial ekonomi lokal oleh kelompok-kelompok sosial yang ada, relasi-relasi ekonomi, sistem produksi, dan pemasaran.
- d. Mengidentifikasi pihak-pihak atau kelompok sosial yang berpengaruh dan menjadi referensi sosial budaya masyarakat pesisir beserta peran-peranan yang dimainkan mereka. Yang termasuk dalam kategori sosial ini adalah: a) orang-orang yang sukses secara ekonomi seperti pemilik perahu, pedagang ikan berskala besar, dan nahkoda perahu (juragan), dan b) tokoh-tokoh masyarakat lainnya, seperti ulama lokal, pemimpin informal, dan pemimpin formal lokal.
- e. Mengidentifikasi jenis-jenis konflik sosial yang terjadi dan perekat integrasi sosial pada masyarakat pesisir. Identifikasi ini dilengkapi dengan latar belakang, pelaku yang terlibat, akibat yang terjadi, dan penyelesaiannya.
- f. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pembangunan pemerintah, khususnya program-program pemberdayaan yang pernah ada pada masyarakat setempat, disertai dengan inventarisasi data-data tentang respons masyarakat pada program-program tersebut dan dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan masyarakat.
- g. Menarik relasi fungsional antar unsur sosial budaya dan kebijakan pembangunan yang ada atau yang pernah ada untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang konstruksi masyarakat.
- h. Berdasarkan hasil kajian pemberdaya dan masukan dari berbagai pihak di dalam masyarakat pesisir, mulai menentukan jenis-jenis modal sosial dan pihak-pihak yang berpengaruh, yang diharapkan peranannya dapat membantu kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir.

Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan para pemberdaya masyarakat nelayan memiliki pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang akan diberdayakan.⁵¹

⁵¹ Kusnadi., *Opcit.*,h. 40-42

Secara umum persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan isi-isu: 1) kemiskinan dan kesenjangan sosial, 2) keterbatasan akses modal, teknologi, pasar, 3) kualitas SDM rendah, 4) degradasi sumberdaya lingkungan, dan 5) kebijakan pembangunan yang belum memihak secara optimal pada masyarakat nelayan. Masalah-masalah tersebut telah menimbulkan dampak negatif yang luas terhadap kehidupan masyarakat nelayan.

Cara mengatasi suatu masalah yang terjadi dikalangan para nelayan yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengajukan kepada pemerintah kabupaten/ kota agar merancang skema kredit khusus berbunga rendah untuk pengusaha pemindangan.
- 2) Membangun kerja sama dengan lembaga perbankan yang terdekat untuk memudahkan akses modal usaha.
- 3) Membentuk unit simpan-pinjam (USP) berbasis masyarakat berbudaya lokal.

